

THE ANALYSIS OF CODE SWITCHING AND MIXED CODE OF LANGUAGE STUDENTS OF PBSID STKIP GETSEMPENA IN BANDA ACEH LECTURES DISCUSSION FORUM

Wahidah Nasution¹ dan Khairunnissah²

Abstract

This study was conducted because of the transition and mixed language that occurs in a formal situation in the lecturers discussion forum. The focus of this study is the use of code switching and code-mixing of the students of PBSID academic year 2013 at STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh in the course of discussion forum. This study aimed to describe the nature and occurrence factor code switching and code-mixing of students PBSID. This research uses a qualitative research approach. The data obtained in this study was from students' speech that occurs in the course of discussion forum. Data collection techniques in this study were interviews, recording and notes. Data analysis techniques in this study were interactive techniques. Based on the survey, it was found the phenomenon of students' code switching. A form of code that appears were in the form of an internal code switching. A form of mixed code that appears was in the form of (1) a form of words, (2) a form of phrase and form baster. The factors of code caused by (1) the presence of a third factor, (2) the factors likely to arouse a sense of humor, and (3) factors speakers.

Keywords: *Language, Code Switching, Code-Mixing, Discussion, Student*

¹ Wahidah Nasution, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Pos-el: wahidah@stkipgetsempena.ac.id

² Khairunnissah, Dosen Akademi Fisioterapi Harapan Bangsa, Banda Aceh

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia dalam menyampaikan ide, gagasan ataupun pesan kepada orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan setiap saat oleh manusia pada seluruh sisi kehidupan. Sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar dan juga penulis kepada pembaca dapat disampaikan melalui bahasa. Hubungan antara bahasa dengan sistem sosial dan sistem komunikasi sangat erat. Sebagai sistem sosial, pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, tempat tinggal, pendidikan, profesi, dan lain sebagainya (Pateda, 1987:16).

Secara politik, di Indonesia terdapat tiga jenis bahasa, (1) bahasa nasional Indonesia, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa asing. Masing-masing bahasa tersebut sudah ditetapkan fungsinya. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara merupakan fungsi secara integratif (Widjono, 2007:16). Bahasa nasional Indonesia ditetapkan sebagai bahasa yang dipakai sebagai identitas negara dan pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda bahasanya. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kedaerahan dan alat komunikasi intrasuku. Bahasa asing berfungsi sebagai alat komunikasi antarbangsa (Saddhono, 2010:43).

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara tentu mempunyai aturan dan kaidah yang harus diperhatikan oleh penutur sesuai dengan tuntutan situasi. Berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menyebutkan bahwa bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2011:7).

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi pengantar pada lembaga pendidikan, yaitu pada salah satu perguruan tinggi yang ada di kota Banda Aceh, baik secara lisan maupun tulisan yang harus didasari pada kaidah dan aturan kebahasaan yang ditetapkan. Artinya, penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar merupakan suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah dalam melaksanakan interaksi perkuliahan, seperti diskusi pada mata kuliah. Penutur sering sekali mengalihkan dan menyelipkan beberapa unsur bahasa lain di luar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, idealnya mahasiswa PBSID harus dapat menjadi figur bagi mahasiswa dan masyarakat luas dalam hal pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Kontak yang terjadi terus-menerus antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi masyarakat yang bilingual cenderung mengakibatkan gejala kebahasaan yang disebut alih kode. Menurut Suwito 1985 (dalam Saddhono, 2010:65) wujud linguistik alih kode terbagi atas dua bagian yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi antarbahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, misalnya bahasa Aceh dan bahasa Jawa. Sedangkan alih kode eksternal adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa asli dengan bahasa asing, misalnya bahasa

Indonesia dengan bahasa Inggris. Sementara itu, faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode tersebut yaitu adanya faktor penutur, mitra tutur, ingin membangkitkan rasa humor, dan pokok pembicaraan.

Sementara itu campur kode merupakan salah satu aspek dari saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Maksudnya ialah bahwa di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain (Saddhono, 2010:62). Dari pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pengertian campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Di samping itu, faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu faktor indentifikasi peranan, kebiasaan, keinginan untuk menjelaskan, keterbatasan linguistik, dan kesantiaan.

Data 1

Mahasiswa 1 : Kayak mana, Jul?
Mahasiswa 2 : Saya kurang setuju dengan jawaban Anda! (sambil tertawa)
Mahasiswa 1 : *Bek khem-khem hai Jul !* (jangan tertawa Jul!)

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut bermakna mahasiswa 1 mengajukan pertanyaan kepada penutur mahasiswa 2 tentang pemahaman dari penjelasan yang mahasiswa 1 paparkan. Pada peristiwa kontak bahasa di atas, mahasiswa 1 mengalihkan bahasa lain ke dalam bahasa utama sehingga mengakibatkan terjadinya alih kode internal. Pengalihan bahasa tersebut yang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan mahasiswa PBSID angkatan 2013 dalam forum diskusi perkuliahan. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik wawancara, rekam dan catat. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis model interaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Wujud alih kode dan campur Kode

Dalam penelitian ini, analisis wujud alih kode difokuskan pada satu wujud, yaitu wujud alih kode internal yang merupakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Aceh. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini adalah contoh kasus yang terjadi dalam forum diskusi perkuliahan.

berbunyi *Bek khem-khem hai Jul* merupakan peristiwa alih kode internal, yaitu alih kode yang terjadi antarbahasa Indonesia ke bahasa Aceh. Alih kode pada data di atas terdiri dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Aceh. *Bek khem-khem hai Jul* ‘jangan tertawa Jul’

Selain itu, alih kode juga ditemukan dalam percakapan mahasiswa berikut ini.

Data 2

- Mahasiswa 1 : *Su'um that* (sambil mengipas wajah)
Mahasiswa 2 : *Su'um that uroe nyoe!*
Mahasiswa 3 : Nggak dibuka pintu?
Mahasiswa 1 : Biar saya buka!

Peristiwa di atas juga menunjukkan terjadinya alih kode wujud internal. Hal ini tampak ketika mahasiswa 3 mengalihkan bahasa lain dari bahasa utama, yaitu bahasa Aceh ke bahasa Indonesia. '*Nggak dibuka pintu*' merupakan penggunaan bahasa Indonesia yang dialihkan dari bahasa Aceh, '*su'um that uroe nyoe*'. Pengalihan bahasa tersebut merupakan peristiwa alih kode wujud internal, yaitu pengalihan dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia. Percakapan di atas terjadi saat forum diskusi perkuliahan sedang berlangsung. Berdasarkan percakapan mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa 1 adalah sama-sama penutur bahasa Aceh dengan mahasiswa 2. Pada awal percakapan, kedua mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Aceh. Lalu hadirnya mahasiswa 3 telah menyebabkan mahasiswa 1

mengalihkan ke bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan mahasiswa 1 karena mahasiswa 3 bukanlah penutur bahasa Aceh, sama seperti mahasiswa 1 dan 2. Untuk itu, terjadilah peristiwa alih kode dalam percakapan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa wujud alih kode yang terjadi pada tuturan mahasiswa PBSID angkatan 2013 dalam forum diskusi adalah wujud alih kode internal. Kecenderungan muncul wujud alih kode tersebut disebabkan oleh mahasiswa PBSID angkatan 2013 merupakan penutur bahasa Aceh.

Di samping itu, analisis wujud campur kode difokuskan pada tiga wujud, yaitu penyisipan berupa kata, frasa, dan baster. Untuk campur kode berupa penyisipan kata, berikut ini adalah contoh kasus yang terjadi dalam forum diskusi perkuliahan.

Data 3

- Berdiskusilah dengan baik. Jangan kalian kira saya tidak mencatat apa yang kalian lakukan. Jadi supaya *fair*.
'Berdiskusilah dengan baik. Jangan kalian kira saya tidak mencatat apa yang kalialakukan. Jadi supaya *adil*.'

Di samping itu, wujud campur kode berupa penyisipan frasa juga ditemukan dalam tuturan mahasiswa di forum diskusi perkuliahan.

Data 4

- Terima kasih, *thank you very much*.
'Terima kasih, *terima kasih banyak*.'

Data di atas menunjukkan bahwa penutur melakukan campur kode dalam bentuk frasa. Bentuk campur kode dalam kasus di atas

adalah penggunaan frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa utama yang digunakan penutur, bahasa utama tersebut yaitu bahasa Indonesia.

Bentuk frasa yang digunakan oleh penutur pada kasus di atas adalah data (4) *thank you very much* ‘terima kasih banyak’.

Data 5

Mana makalah Kalian? Untuk kawannya sudah di-*copy*?
‘Mana makalah Kalian? Untuk kawannya sudah *diperbanyak*?’

Pada kasus di atas terjadi peristiwa campur kode dalam wujud baster. Data (5) di-*copy* merupakan campur kode berwujud baster karena prefiks *di-* dengan kosa kata *copy* yang merupakan bahasa Inggris. Campur kode jenis ini seharusnya tidak boleh digunakan karena untuk mengatakan hal tersebut juga mempunyai unsur kata yang sepadan dalam bahasa Indonesia yaitu *diperbanyak*.

Data 6

Mahasiswa 1: *Su’um that....* (panas sekali...)
Mahasiswa 2: *Su’um that uroe nyoe!* (panas sekali hari ini!)
Mahasiswa 3 Nggak dibuka pintu?
Mahasiswa 1: Biar saya buka!

Peristiwa di atas menunjukkan terjadinya alih kode yang disebabkan oleh faktor hadirnya orang ke tiga. Pada percakapan di atas menunjukkan bahwa interaksi awal yang terjadi adalah menggunakan bahasa Aceh. Dalam percakapan di atas, tuturan tersebut bermakna mahasiswa 1 menyatakan bahwa situasi ruangan diskusi panas sekali, dan hal tersebut kembali dipertegas oleh mahasiswa 2 yang juga menyatakan bahwa cuaca hari ini sangatlah panas. Lalu tiba-tiba hadir mahasiswa 3 dalam interaksi mereka dan

Sementara itu, campur kode penyisipan baster juga terdapat dalam tuturan mahasiswa PBSID saat diskusi perkuliahan berlangsung.

Faktor alih kode dan campur kode

Dalam penelitian ini, analisis faktor alih kode difokuskan pada tiga faktor, yaitu faktor kehadiran orang ketiga, keinginan membangkitkan rasa humor, dan penutur. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini merupakan contoh kasus terjadinya alih kode internal yang disebabkan oleh faktor kehadiran orang ketiga.

menyambung perbincangan antara mahasiswa 1 dan mahasiswa 2 dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, alih kode disebabkan oleh hadirnya orang ketiga terlihat bahwa peralihan bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bertujuan untuk menyesuaikan dengan lawan tutur agar komunikasi berjalan dengan lancar.

Di samping itu, alih kode disebabkan adanya keinginan untuk membangkitkan rasa humor juga terdapat dalam tuturan mahasiswa berikut.

Data 8

Mahasiswa 1 : Kayak mana, Jul?

Mahasiswa 2 : Saya kurang setuju dengan jawaban Anda! (serius kemudian tertawa)

Mahasiswa 1 : *Bek khem-khem hai Jul !* (jangan tertawa Jul!)

Peristiwa alih kode seperti di atas merupakan alih kode yang disebabkan oleh keinginan untuk membangkitkan rasa humor. Faktor ini terjadi karena adanya situasi yang menegangkan saat diskusi berlangsung. Peristiwa di atas dapat dicermati bahwa mahasiswa 1 melakukan alih kode dalam

komunikasinya dengan mengalihkan bahasa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Aceh. '*Bek khem-khem hai Jul*' adalah bahasa Aceh yang berarti 'jangan tertawa Jul'.

Sementara itu, alih kode disebabkan oleh faktor penutur juga terdapat dalam percakapan mahasiswa berikut ini.

Data 9

Mahasiswa 1 : Udah mau adzan, apa lagi ?

Mahasiswa 2 : *Mantông pôh dua blah hai.* (masih pukul 12.00)

Peristiwa di atas merupakan alih kode dalam forum diskusi perkuliahan yang disebabkan oleh faktor penutur. Dalam percakapan di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut bermakna penutur mahasiswa 1 mengingatkan kepada penutur mahasiswa 2 bahwa waktu adzan salat jumat akan segera tiba, sangat tidak efisien jika masih tetap dilanjutkan diskusi tersebut. Lalu dengan spontanitas mahasiswa 2 langsung menjawabnya dengan beralih menggunakan bahasa Aceh yaitu '*Mantông pôh dua blah hai.*' (masih pukul 12.00). Dengan demikian, dilihat dari peralihan bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa 2 menunjukkan bahwa

mahasiswa 2 tersebut mempunyai maksud tertentu terhadap mahasiswa 1 yaitu untuk memperjelas maksud pembicaraan. Yakni menekankan kepada mahasiswa 1 bahwa jam masih menunjukkan pukul 12.00 siang. Artinya, masih ada waktu untuk melanjutkan diskusi perkuliahan tersebut.

Sementara itu, analisis faktor campur kode difokuskan pada tiga faktor, yaitu faktor kebiasaan, keinginan untuk menjelaskan, dan kesantiaian. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini merupakan campur kode yang disebabkan oleh faktor kebiasaan yang terdapat dalam tuturan mahasiswa saat diskusi perkuliahan berlangsung.

Data 10

Okay, ini kan ceritanya horizontal. Contohnya tadi antara perusahaan dengan laba. Itu kan ada hubungannya, artinya setara atau sebidang.

Baiklah, ini kan ceritanya horizontal. Contohnya tadi antara perusahaan dengan laba. Itu kan ada hubungannya, artinya setara atau sebidang.'

Peristiwa pada data (10) dapat dicermati bahwa penutur melakukan campur kode dalam

komunikasinya dengan menyelipkan kata *okay* di dalam kalimat bahasa Indonesia. *Okay*

merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti *'baiklah'*. Kata *okay* adalah salah satu kata yang sudah dianggap lazim digunakan ketika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Apalagi dalam pelaksanaan diskusi-diskusi, baik di lembaga pendidikan maupun di lembaga pemerintahan. Kata-kata yang sudah lazim digunakan kadang kala tidak

dirasakan lagi oleh mahasiswa bahwa kata yang digunakan tersebut bukanlah kosa kata bahasa Indonesia.

Di samping itu, campur kode disebabkan oleh faktor keinginan untuk menjelaskan juga terdapat dalam tuturan mahasiswa saat diskusi perkuliahan berlangsung.

Data 11

Yang saudara maksud apakah dalam situasi formal, misalnya seperti dalam seminar, atau dalam situasi umum, misalnya seperti *guide*, itu kan juga ada *audience*.

'Yang saudara maksud apakah dalam situasi formal, misalnya seperti dalam seminar, atau dalam situasi umum, misalnya seperti *pemandu*, itu kan juga ada *pendengar*.'

Data (11) merupakan peristiwa campur kode dengan menyelipkan kosa kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Kosa kata bahasa asing yang digunakan mahasiswa pada data (11) adalah bahasa Inggris, yaitu *guide* 'pemandu' dan *audience* 'pendengar'. Campur kode kedua kosa kata bahasa Inggris ini disebabkan karena adanya tujuan ingin menjelaskan dari penutur. Penggunaan kedua kosa kata yang penutur sampaikan lebih untuk menjelaskan tentang pemahaman atas pertanyaan yang telah diajukan oleh salah satu dari peserta diskusi. Penutur mencoba mempertegas pemahaman dari penanya dengan menyertakan beberapa contoh pilihan

kepada penanya yaitu apakah yang dimaksudkan oleh penanya adalah pada situasi formal, seperti pada seminar atau pada situasi yang bersifat umum, artinya tidak terikat dalam forum, misalnya seperti *guide* 'pemandu' yang juga ada *audience* 'pendengar'. Dengan disertakannya contoh tersebut oleh mahasiswa, maka muncul suatu gambaran tentang maksud yang sebenarnya dari pertanyaan yang diajukan oleh penanya dalam forum diskusi yang sedang berlangsung tersebut.

Sementara itu, campur kode disebabkan oleh faktor kesantiaian juga terdapat dalam tuturan mahasiswa berikut.

Data 12

Terima kasih, *thank you very much*.

'Terima kasih, *terima kasih banyak*.'

Data (12) merupakan campur kode yang menyelipkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa asing yang

digunakan oleh mahasiswa pada data (12) adalah bahasa Inggris, yaitu *thank you very much* 'terima kasih banyak'. Penggunaan frasa

dari bahasa Inggris tersebut ke dalam bahasa Indonesia dapat diindikasikan bahwa akibat situasi pemakaian bahasa yang terlalu santai dapat memicu terjadinya peristiwa campur kode. Hal ini disebabkan karena situasi berbahasa yang tidak begitu mengikat penutur dalam pemakaian bahasa, sehingga penggunaan bahasa dalam situasi tersebut berpeluang seringnya terjadi penyisipan bahasa lain ke dalam bahasa utama.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud alih kode yang terjadi dalam forum diskusi yaitu berupa wujud alih kode internal yang merupakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Aceh, sedangkan wujud campur kode terjadi dalam forum diskusi berupa penyisipan wujud kata, frasa, dan baster. Sementara itu, faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu faktor kehadiran orang ketiga, keinginan untuk membangkitkan rasa humor, dan penutur. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu faktor kebiasaan, keinginan untuk menjelaskan, dan kesantiaian.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan pendapat Suwito (1996) yang membedakan wujud alih kode menjadi dua yaitu wujud alih kode internal dan wujud alih kode eksternal. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya alih kode wujud internal yang muncul dalam tuturan mahasiswa PBSID angkatan 2013. Hal ini dikarenakan mahasiswa PBSID angkatan 2013 merupakan penutur Aceh sehingga sangat menutup kemungkinan dapat terjadi alih kode eksternal. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Nugroho (2013) yang dilakukan pada forum

rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen. Wujud alih kode yang ditemukan dalam penelitiannya yaitu wujud alih kode internal.

Di samping itu, hasil penelitian campur kode pada penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Suwito (1996) yang mengatakan bahwa wujud campur kode yaitu penyisipan wujud kata, frasa, baster, reduplikasi, dan idiom. Akan tetapi, pada penelitian ini, hanya tiga wujud campur kode yang muncul dalam tuturan mahasiswa PBSID angkatan 2013. Hal ini dikarenakan kemunculan wujud campur kode ini sangat bervariasi, bergantung pada situasi dan penuturnya. Selain itu, secara umum hasil penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Salah satunya pada penelitian Kustriyono (2011) yang menemukan bahwa wujud campur kode yang muncul dalam penelitiannya yaitu penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan baster, penyisipan reduplikasi, penyisipan klausa, dan penyisipan idiom. Temuan tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan dalam percakapan atau tindak tutur yang terjadi di perpustakaan Universitas Pekalongan.

Sementara itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada mahasiswa PBSID angkatan 2013. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam penelitian ini adalah faktor kehadiran orang ketiga, keinginan untuk membangkitkan rasa humor, dan penutur. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan

pendapat Suwito (1996) yang mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu faktor penutur, faktor mitratutur, faktor hadirnya orang ketiga, faktor pokok pembicaraan, dan faktor ingin membangkitkan rasa humor. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini, munculnya alih kode mahasiswa PBSID angkatan 2013 disebabkan oleh adanya tiga faktor, yaitu faktor hadirnya orang ketiga, faktor penutur, dan faktor ingin membangkitkan rasa humor. Temuan tersebut merupakan hasil penelitian yang didasarkan pada data mahasiswa yang terlibat dalam forum diskusi perkuliahan. Sementara itu, secara umum, hasil penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Rohmadi (2014:37) yaitu adanya faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, dan untuk membangkitkan rasa humor. Penelitian tersebut dilakukan pada situasi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

Sementara itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada mahasiswa

PBSID angkatan 2013 yaitu faktor kebiasaan, keinginan untuk menjelaskan, dan kesantiaian. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Suwito (1996) yaitu adanya faktor identifikasi peranan, faktor kebiasaan, faktor keinginan untuk menjelaskan, faktor keterbatasan kemampuan linguistik, dan faktor kesantiaian yang menyebabkan terjadinya campur kode.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) wujud alih kode yaitu wujud alih kode internal, yang merupakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Aceh; sedangkan wujud campur kode mahasiswa PBSID angkatan 2013 yaitu penyisipan berupa kata, frasa, dan baster. (2) faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode mahasiswa PBSID angkatan 2013 yaitu faktor kehadiran orang ketiga, keinginan untuk membangkitkan rasa humor, dan penutur; Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode mahasiswa PBSID angkatan 2013 yaitu faktor kebiasaan, keinginan untuk menjelaskan, kesantiaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hs, Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kemendikbud. 2011. *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Saddhono, Kundharu. 2010. *Sosiolinguistik Teori dan Analisis*. Solo: UNS Press.